

## Memberdayakan Olah Raga Nasional

Oleh: Hartono Hadjarati, M.Pd

### Abstract

Athletics done correctly and correctness will become a real important factor supports for expansion of potency early. Health, corporeal fitness and pre-eminent personality characters is a real factor supports for expansion of man x'self potency, and through physical education, recreation, and correct sport of the obtainable factors. Pass construction of systematic athletics, quality of Human Resources Development can be aimed at improvement of selfcontrol, responsibility, discipline, and high sportivity

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan, Olahraga, Tantangan!*

### Pendahuluan

Dalam kehidupan modern olahraga telah menjadi tuntutan dan kebutuhan hidup agar lebih sejahtera. Olahraga semakin diperlukan oleh manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks dan serba otomatis, agar manusia dapat mempertahankan eksistensinya terhindar dari berbagai gangguan atau disfungsi sebagai akibat penyakit kekurangan gerak (*Hypo Kinesis Disease*). Olahraga yang dilakukan dengan tepat dan benar akan menjadi faktor penting yang sangat mendukung untuk pengembangan potensi dini. Kesehatan, kebugaran jasmani dan sifat-sifat kepribadian yang unggul adalah

faktor yang sangat menunjang untuk pengembangan potensi diri manusia, dan melalui pendidikan jasmani, rekreasi, dan olah raga yang tepat faktor-faktor tersebut dapat diperoleh. Melalui pembinaan olahraga yang sistematis, kualitas SDM dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, sportivitas yang tinggi yang mengandung nilai transfer bagi bidang lainnya. Berdasarkan sifat-sifat itu, dapat diperoleh peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan ketahanan nasional secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pembangunan olahraga perlu mendapat perhatian yang lebih proporsional melalui perencanaan

dan pelaksanaan sistematis dalam pembangunan nasional.

Hakekat pembangunan olahraga nasional adalah upaya kegiatan pembinaan dan pengembangan olahraga yang merupakan bagian upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia utamanya ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian termasuk sifat-sifat disiplin, sportivitas dan etos kerja yang tinggi. Berdasarkan kualitas kesehatan akan tercapai peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan membawa nama harum bangsa. Penyelenggaraan pembangunan olahraga nasional utamanya didasarkan pada kesadaran serta tanggungjawab segenap warga negara akan hak dan kewajibannya dalam upaya untuk berpartisipasi guna peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui olahraga sebagai kebiasaan dan pola hidup, serta terbentuknya manusia dengan jasmani yang sehat, bugar, memiliki watak dan kepribadian, disiplin, sportivitas, dan dengan daya tahan yang tinggi akan dapat meningkatkan produktivitas, etos kerja dan prestasi.

Pembangunan olahraga selama ini dilaksanakan lewat dua jalur. Jalur pertama adalah melalui jalur pendidikan, yang penyelenggaraannya

dikoordinasikan oleh Depdiknas, dan kedua adalah pembangunan olahraga lewat jalur masyarakat yang penyelenggaraannya selama ini di koordinasikan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), sebagai organisasi yang mewakili unsur masyarakat. Pembangunan olahraga lewat jalur pendidikan atau sekolah dikenal dengan istilah pendidikan jasmani (*physical education*) ditempuh dengan cara memasukkan muatan pendidikan jasmani ke dalam satuan pelajaran pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik intra maupun ekstrakurikuler. Sedangkan pelaksanaan pembangunan olahraga lewat jalur masyarakat, ditempuh melalui serangkaian kegiatan yang serasi untuk tujuan peningkatan prestasi meliputi, pemasalan, pemanduan bakat, pembibitan calon atlet, pembinaan atlet, serta peningkatan prestasi atlet. Keseluruhan kegiatan itu membutuhkan dukungan iptek keolahragaan.

Sesuai dengan Undang-Undang No 25 tahun 2000, ada empat program pemerintah yang akan dilaksanakan dalam upaya pembangunan olahraga nasional yaitu: Pertama, Program Pengembangan dan Keresasian Kebijakan Olahraga; Kedua, Program

Pemasyarakatan Olahraga dan Kesegaran Jasmani; Ketiga, Program Pemanduan Bakat dan Pembibitan Olahraga; Keempat, Program Peningkatan Prestasi Olahraga. Pelaksanaan program-program pembangunan tersebut dilakukan secara merata, sistematis dan terpadu untuk seluruh lapisan masyarakat di seluruh tanah air dengan menyesuaikan kondisi geografi dan budaya bangsa, serta melibatkan seluruh potensi dan kekuatan bangsa sehingga dapat diwujudkan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa yang memiliki kemampuan olahraga yang tangguh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kehidupan dan prestasi olahraga di tingkat nasional, regional maupun internasional.

#### **Permasalahan dan Tantangan**

Berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan olahraga dewasa ini, secara umum dapat dikelompokkan menjadi hal utama, dalam kaitannya dengan bidang pendidikan jasmani olahraga itu sendiri. Sejalan dengan kebijakan nasional yang akan ditempuh dibidang olahraga, maka permasalahan akan dirumuskan dalam kaitannya dengan empat (4) tema utama program pembangunan olahraga nasional yang tertuang di

dalam propenas, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, permasalahan dalam kaitannya dengan pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga. Masalah paling kritis dalam pembangunan olahraga nasional dewasa ini adalah ketidak mampuan seluruh instansi keolahragaan untuk melaksanakan upaya pembinaan yang berlandaskan pada sebuah sistem manajemen yang mantap, yang ditandai dengan adanya interkoneksi dan keterpaduan segenap unsur terkait secara nasional. Selama ini, perumusan dan pelaksanaan kebijakan olahraga bersifat semi-independen yang dilaksanakan melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagai wakil pemerintah, dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), beserta induk-induk olahraga yang ada sebagai unsur masyarakat.

Di sisi lain kinerja dari kedua institusi tersebut terbukti memang belum mampu mewujudkan adanya keserasian dalam penerapan kebijakan di bidang keolahragaan yang pada akhirnya berujung pada lemahnya proses pembinaan dan tidak tercapainya target-target yang diharapkan dalam pembinaan keolahragaan nasional. Sejalan dengan desentralisasi pembangunan titik berat pelaksanaan pembangu

olahraga, tidak hanya bergeser dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, tetapi juga harus lebih mengarah pada pemberdayaan dan pembangkitan partisipasi masyarakat, sementara pemerintah lebih bergerak sebagai fasilitator dan motivator. Dengan semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan nasional yang harus dihadapi di bidang keolahragaan dewasa ini, tuntutan akan adanya pengembangan dan keserasian sistem manajemen kebijakan nasional dan keorganisasian, dalam arti luas, yang menyangkut perencanaan, koordinasi, pendayagunaan sumber daya yang ada sampai pada evaluasinya, menjadi suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan. Kehadiran Direktorat Jenderal Olahraga diharapkan mampu menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kaitannya dengan pengembangan kebijakan dan keserasian dalam implementasi kebijakan olahraga tersebut.

*Kedua*, permasalahan dalam kaitannya dengan pemasyarakatan olahraga dan kebugaran jasmani. Selama ini, masyarakat merupakan potensi utama dalam mendukung dan memacu peningkatan kemajuan olahraga nasional belum diberdayakan secara optimal. Dengan kondisi kebugaran jasmani masyarakat

termasuk generasi muda hingga dewasa ini yang masih belum memadai seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, perlu semakin didorong peransertanya dalam membangun kemandirian olahraga antara lain melalui perumusan kebijakan yang lebih mengarah pada upaya untuk memfasilitasi dan memotivasi masyarakat untuk lebih menghidupkan klub-klub olahraga prestasi, memantapkan gerakan olahraga massal, olahraga pendidikan (pendidikan jasmani) serta olahraga rekreasi. Kegiatan itu diharapkan dapat terselenggara atas dasar semangat swakelola dan swadana. Sementara itu, aspek ekonomi olahraga membutuhkan perhatian sejalan dengan pengembangan industri olahraga. Sinyal tentang derajat kebugaran jasmani yang rendah pada semua lapisan masyarakat merupakan masalah serius, karena berkaitan dengan pemeliharaan ketahanan pribadi, rendahnya produktivitas, dan rendahnya derajat kesehatan dinamis yang dapat menjadi ancaman secara nasional.

*Ketiga*, permasalahan dalam kaitannya dengan pemanduan bakat dan pembibitan olahraga. Berdasarkan ukuran-ukuran internasional, kinerja program pemanduan bakat dan pembibitan olahraga yang

dilaksanakan di Indonesia masih kurang sistematis yang berbuah pada ketidak mampuan atlet-atlet Indonesia dalam cabang olahraga tertentu untuk mampu bersaing di tingkat internasional. Oleh sebab itu, perlu diciptakan model dan perencanaan program pamanduan bakat dan pembibitan yang lebih sistematis dan terpadu, guna mendukung pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan, melalui penerapan metoda yang tepat dengan memanfaatkan iptek olahraga. Selanjutnya bibit-bibit olahragawan berbakat yang berhasil diidentifikasi perlu dibina melalui pusat pembinaan seperti PPLP dan PPLM. Pada saat ini, secara keseluruhan, pembinaan olahraga masih bersifat sporadis dan kurang didasarkan pada orientasi jangka panjang, suatu kondisi yang bertentangan dengan kenyataan, bahwa pencapaian prestasi olahraga memerlukan waktu cukup panjang antara 10-12 tahun untuk dapat mencapai puncak usia prestasi, sesuai dengan watak olahraga masing-masing.

*Keempat*, permasalahan dalam kaitannya dengan prestasi olahraga. Permasalahan yang cukup serius dihadapi dalam masalah ini adalah lemahnya landasan pembinaan yang selama ini dilaksanakan lewat

pendidikan jasmani, disertai dengan dukungan partisipasi masyarakat masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani perlu dikembangkan secara intensif dan komprehensif dengan memperhatikan komponen kurikulum, guru, sarana dan prasarana. Sedangkan, proses pembinaan dengan model piramid yang berkesinambungan dari usia dini, yunior, hingga atlet senior, juga kurang terwujud misalnya Proyek Garuda Emas.

Mempertimbangkan permasalahan-permasalahan di atas, maka tantangan pembangunan olahraga untuk kurun waktu lima tahun kedepan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dalam kaitannya dengan pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga, adalah bagaimana mengupayakan langkah-langkah untuk terciptanya sistem koordinasi antar unit terkait baik di tingkat pusat sampai tingkat daerah sehingga dapat mewujudkan adanya keserasian dalam perumusan kebijakan olahraga.

*Kedua*, dalam kaitannya dengan pemasyarakatan olahraga dan kesegaran jasmani, adalah bagaimana mendorong partisipasi aktif masyarakat agar lebih peduli dengan kegiatan olahraga da

kemaslahatan yang diperoleh, seperti kondisi kesehatan paripurna, dan dampak pengiring lainnya seperti peningkatan produktifitas. Kegiatan kesegaran jasmani melalui penerangan/ penyuluhan yang sistematis dengan lebih menggelorakan panji olahraga yaitu "Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat". Selain itu, bagaimana meningkatkan dukungan masyarakat dalam pembinaan olahraga, terutama dalam kaitannya dengan penggalan sumber-sumber dana dari masyarakat secara legal dan transparan, sehingga kebutuhan akan sarana dan prasarana olahraga dapat dipenuhi.

*Ketiga*, dalam kaitannya dengan pemanduan bakat dan pembibitan olahraga adalah bagaimana menciptakan suatu sistem pemanduan bakat dan pembibitan olahraga baik lewat jalur sekolah maupun lewat jalur prestasi olahraga dengan didukung oleh tenaga-tenaga yang profesional dan penanganan yang terpadu.

*Keempat*, dalam kaitannya dengan prestasi olahraga adalah bagaimana meningkatkan daya saing Indonesia dalam event-event olahraga baik di tingkat regional dan internasional sehingga memberikan citra dan nama bangsa yang lebih baik di mata internasional. karena

akhir-akhir ini olahraga kita terpuruk baik tingkat regional dan Internasional.

Baru sebagian masyarakat Indonesia yang menyadari olahraga sebagai sebuah kebutuhan. Kesadaran ini belum merata di semua lapisan masyarakat. Penyebabnya karena kebiasaan dan gaya hidup serta perbedaan cara pandang tentang olahraga. Pergeseran orientasi terhadap jenis dan nilai olahraga terjadi akibat perubahan dalam gaya hidup.

*Pertama*, gaya hidup yang berorientasi mengejar kesenangan dan kenyamanan fisik berpengaruh nyata terhadap perubahan kultur gerak. Banyak karyawan atau pekerja kantoran menghindari naik turun tangga. Mereka lebih suka menggunakan lift. Pada masa usia dini, "kenyamanan" pun secara tidak sadar ditanamkan. Alih-alih harus berjalan kaki, anak-anak berangkat ke sekolah dengan menggunakan kendaraan antar jemput.

*Kedua*, pergeseran gaya hidup pun memengaruhi masyarakat dalam memandang olahraga. Berolah raga kini tidak selalu dikaitkan dengan kompetisi dan prestasi, tetapi juga karena tujuan lain, terutama sebagai gaya hidup. Itulah sebabnya, klub-klub senam kebugaran, pengobatan, dan kemolekan tubuh marak di

mana-mana dan lebih populer dibandingkan senam ritmik dan cabang prestasi lainnya.

*Ketiga*, pilihan jenis dan tujuan olah raga pun bergeser. Orientasi olahraga yang langsung atau tidak langsung bersifat ekonomi tumbuh semakin tajam. Orientasi ekonomi langsung, terlihat pada "perkawinan" antara olahraga dengan ekonomi. Olahraga pun kini memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dalam dua dekade terakhir, ekonomi olahraga tumbuh dengan eskalasi makin besar. Kontribusi olahraga bagi pertumbuhan ekonomi tampak dalam pengembangan industri olahraga. Di negara maju olahraga sudah terindustrialisasi secara masif. Perubahan struktur ini juga diikuti dengan penanaman nilai-nilai profesionalisme secara ketat. Semakin besar nilai, kontrak, misalnya, semakin berat beban profesionalisme sang atlet.

Pengaruh olahraga terhadap ekonomi juga bisa bersifat tidak langsung. Olahraga telah mengurangi beban pengeluaran masyarakat dalam aspek kesehatan. Derajat kebugaran jasmani dan kesehatan yang baik akan menurunkan biaya perawatan kesehatan, dan malah meningkatkan produktivitas kerja. Dalam konteks pembangunan

Nasional, pembinaan olahraga diharapkan memberikan daya ungkit (*leverage*) bagi pencapaian target pembangunan masyarakat. Meski tidak langsung, daya ungkit olahraga bagi pencapaian Akselerasi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Guna Mendukung Program Pemerintah Pusat 2010 diyakini akan signifikan.

Pencapaian visi dan misi pemerintah Pusat membutuhkan dukungan semua pihak. Pada sisi ini, derajat kesehatan aparatur dan masyarakat yang baik secara tidak langsung akan berdampak terhadap peningkatan kinerja dan kualitas penyelesaian tugas. Bagaimanapun peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia Indonesia, pengembangan struktur perekonomian nasional yang tangguh, dan penantapan kinerja pemerintah daerah membutuhkan dukungan aparatur yang sehat. Demikian pula dengan peningkatan implementasi pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial yang berlandaskan agama dan budaya nasional membutuhkan dukungan masyarakat yang sehat secara fisik dan mental.

#### **Pemberdayaan masyarakat**

Dari aspek sosial diakui bahwa olahraga merupakan sebuah aktivitas

yang unik karena sangat potensial untuk memperkuat integrasi sosial. Secara bertahap dan bersusun dari unit kecil "klub", komitmen emosional pada satu tujuan bersama dapat meningkat ke tingkat komunitas, masyarakat sebuah daerah hingga ke jenjang nasional. Itulah sebabnya olahraga, seperti yang sering kita alami dalam olahraga kompetitif, dipandang ampuh untuk membangun persatuan dan kesatuan nasional.

Sementara dalam skala nasional, perubahan paradigma pembangunan nasional ke arah desentralisasi diikuti pula perubahan dalam kebijakan pembinaan olahraga yang searah dengan demokratisasi dalam segala bidang. Pembinaan olahraga akan lebih banyak melibatkan partisipasi dan prakarsa masyarakat. Perubahan ini semestinya diikuti oleh pemberdayaan masyarakat di bidang olahraga seperti tertuang dalam Undang-undang Keeolahragaan No 03 2005. Selaras dengan semangat zaman, derajat partisipasi masyarakat dalam pembangunan olahraga akan menentukan postur dan kemajuan pembangunan olahraga suatu daerah. Masyarakat bukan hanya perlu didorong dalam menjadikan olahraga sebagai kebutuhan, tetapi juga

mengambil peran dalam memajukan olahraga daerah.

Pembangunan olahraga yang bertumpu pada peran serta masyarakat dulu telah dicoba dalam kemasakan gerakan memasyarakatkan olahraga dan mengolah ragakan masyarakat. Gerakan ini memerlukan revitalisasi sehingga menjadi focal concern baru. Hal ini bukan tidak mungkin, karena tekanan hidup menuntut masyarakat mengubah pola hidup. Pilihan pola hidup sehat dapat menjadi solusi di saat krisis. Tentu saja kebijakan ini memerlukan instrumen pendukungnya. Pembangunan sarana prasarana olahraga selain harus memperhatikan sebaran demografis juga tidak melupakan kebutuhan penyediaan pelayanan olahraga bagi anggota masyarakat yang memiliki keterbatasan khusus. Pengembangan pelayanan olahraga untuk untuk kelompok khusus, terutama untuk orang cacat masih membutuhkan peningkatan dalam berbagai aspek. Untuk pembinaan kelompok khusus ini, kita masih kekurangan tenaga pembina yang kompeten maupun sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembinaan.

Dalam hal pembinaan olahraga prestasi perlu didukung peningkatan sarana prasaran olahraga dan sumberdaya manusia yang

kompeten. Pembinaan olahraga prestasi diletakkan di atas landasan pendidikan jasmani dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Pembinaan dilakukan dengan memperhatikan beberapa kecenderungan berikut. Pertama, introduksi dan penerapan teknologi olahraga untuk mendorong efisiensi pembinaan olahraga prestasi. Sayangnya industri olahraga dalam negeri baru sebatas memperoleh hak paten untuk memproduksi peralatan olahraga. Hal ini menunjukkan betapa tertinggalnya riset dan pengembangan dalam bidang keolahragaan, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga riset swasta dan milik pemerintah.

Prioritas riset dan pengembangan bisa diletakkan dalam upaya reservasi jenis olah raga tradisional yang menjadi bagian dari pranata sosial budaya masyarakat namun mulai ditinggalkan pendukungnya. Selain itu, riset dan pengembangan pun perlu diarahkan pada penyediaan peralatan dan perlengkapan olahraga sehingga tidak sepenuhnya bergantung kepada produk luar negeri yang mahal. Pemajuan aspek-aspek di atas membutuhkan keterlibatan semua pihak. Tidak hanya keterlibatan jajaran pemerintahan daerah, tetapi juga keterlibatan dan prakarsa para

pengusaha, tokoh masyarakat, dan elemen lain. Sudah saatnya prestasi nasional beranjak pada level yang lebih bergengsi. Hal ini bukan perkara yang absurd, mengingat potensi yang dimiliki masyarakat Indonesia lebih dari memadai. Bukan hanya potensi atlet, tetapi juga potensi dalam pembinaan. Karena itu, kata kunci kemajuan olahraga nasional adalah membangun sinergi, paheuyek-heuyek leungeun dalam menjadikan olahraga sebagai budaya masyarakat dan pembinaan olahraga prestasi nasional.

Ancaman yang dibangkitkan oleh gaya hidup pasif, mendatangkan persoalan yang sangat merugikan kehidupan manusia dengan aneka bentuk penyakit degeneratif, penyakit kurang gerak. Obesitas, alias kegemukan, sudah menjadi sebuah masalah internasional dengan rangkaian akibat yang terkait langsung seperti terserang penyakit jantung koroner, diabetes melitus, kolesterol tinggi, dan lain yang sejenis.

Olahraga dan kesehatan memiliki kaitan langsung dengan ekonomi. Kita dapat belajar dari pengalaman Australia, kesehatan dan olahraga sudah mengakar. Setiap peningkatan partisipasi penduduk dalam berolah raga hingga 5% akan

mengurangi anggaran perawatan kesehatan sebesar 439 juta dolar. Secara umum pernah diungkapkan oleh sebuah riset, bahwa investasi sebesar 1 dolar untuk aktivitas jasmani atau olahraga akan menghemat biaya perawatan kesehatan sebesar 3,2 dolar.

Dari aspek kejiwaan, olahraga atau aktivitas jasmani yang dilakukan hingga intensitas memadai, moderat, sangat efektif sebagai wahana untuk meningkatkan ketahanan terhadap stres dan menanggulangi depresi. Dari aspek ekonomi, data yang diperoleh misalnya dari Korea dan Australia menunjukkan prospek olahraga yang sangat positif untuk ikut serta meningkatkan ekonomi melalui beberapa segmen industri olahraga, di antaranya peralatan dan perlengkapan serta konstruksi fasilitas olahraga.

Melalui pendekatan pembelajaran keterampilan taktis misalnya, diketahui bahwa pendidikan jasmani dan olahraga efektif untuk membina keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Karena itu, para peneliti sampai pada kesimpulan bahwa aktivitas jasmani atau olahraga sangat bermanfaat untuk memupuk kemampuan memecahkan masalah.

Tentunya kita sepaham bahwa pendidikan jasmani merupakan

peletak dasar untuk segala aspek meliputi fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional spiritual. Kecakapan berolahraga di sepanjang hayat untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, memerlukan pembekalan keterampilan sejak awal. Kita dapat menilai seberapa jauh kultur olahraga sudah berkembang di suatu masyarakat atau negara bergantung pada kebiasaan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani secara aktif. Dalam kaitan ini maka antara olahraga masyarakat (rekreasi), selalu ada interaksi dengan olahraga kompetitif-prestasi dalam suasana saling mendukung dan menunjang.

Dengan berdirinya Menpora sekarang ini, kegiatan utama yang perlu dilaksanakan ialah memperkuat kesisteman yang sudah dirintis dalam sejumlah wilayah kunci yang menjadi fokus pemecahan. Karena itu, sangat dibutuhkan sebuah dokumen yang kukuh tentang "Arah Strategis dan Manajemen Pembangunan Keolahragaan Nasional", yang kemudian berfungsi sebagai pemberi arah dan sekaligus sebagai alat untuk memantau perubahan dan perkembangan program.

Dalam pengembangan rencana strategis, perlu diperhatikan beberapa kaidah seperti prinsip

inklusif yang menekankan keikutsertaan semua warga masyarakat melalui pemberian kesempatan dan akses untuk berolahraga. Perlu diupayakan lingkungan yang sehat dan aman, layanan yang mudah diperoleh, manajemen yang transparan, dan akuntabel serta penerapan sistem pengukuh berupa penghargaan dan penciptaan rasa aman di kalangan pelatih dan atlet. Komitmen untuk melaksanakan dan menyepakati arah strategis pembangunan keolahragaan nasional itu diperkuat oleh komunikasi dan koordinasi, selain mesti terjamin sisi keberlanjutannya.

Berdasarkan paparan singkat itu sangat jelas bahwa subsistem pendidikan jasmani atau olahraga pelajar/mahasiswa tidak boleh terbengkalai pembinaannya dan termasuk ke dalam kebijakan umum. Olahraga masyarakat (rekreasi) merupakan kegiatan "penyedap" dan penggairah dalam rangka membangun kembali vitalitas hidup. Kegiatan itu ikut serta membangun sebuah mood kejiwaan yang sehat.

Sama sekali tak dapat diabaikan perkembangan dan trend olahraga kompetitif untuk berprestasi meskipun ada ayunan perubahan yang mengarah kepada perolehan keuntungan yang bersifat material; ada pergeseran dari

amateur ke profesional, paling tidak di tubuh Komite Olimpiade Internasional (IOC) yang dirintis semasa kepemimpinan Presiden IOC, Juan Antonio Samaranch.

Banyak negara, meski dengan jumlah penduduk sedikit, mampu berprestasi dalam olahraga, seperti yang diraih oleh Australia dalam Olimpiade Sydney 2000 dan Olimpiade Athena 2004. Jawabannya, sebagian karena faktor penentu berupa tingkat kepuasan hidup. Kemerosotan Rusia misalnya, lebih banyak karena keterbatasan dana untuk mengoperasionalkan sistem. Mereka bisa sekadar bertahan untuk memelihara sistem yang sudah mantap, tetapi sukar untuk mencapai hasil optimal karena faktor ekonomi.

Mungkin tanpa kita sadari, pada tataran lingkungan yang lebih luas ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap arah, isi dan bahkan cara mengelola olahraga. Sistem politik mempengaruhi model pembinaan dan institusi yang menangannya. Sistem ekonomi memengaruhi struktur pembiayaan yang terkait dengan kemampuan kita mempertahankan kesinambungan sistem. Struktur pendidikan memengaruhi seberapa banyak peluang dan keterlaksanaan

pendidikan jasmani yang menjadi dasar bagi perkembangan olahraga.

Jumlah penduduk berpengaruh terhadap jumlah anak dan kaum muda sebagai calon olahragawan sehingga penduduk yang besar seperti di Indonesia merupakan sebuah aset yang luar biasa nilainya. Dibutuhkan upaya, seiring dengan pendidikan, untuk mengubah faktor penduduk bukan sebagai beban tetapi sebagai modal. Tanpa aspirasi yang kental terhadap olahraga, maka suatu daerah sulit berkembang dalam olahraga. Seberapa efektif mekanisme penelusuran dan promosi bakat telah dilaksanakan yang berarti kegiatan di klub usia dini dan olahraga di sekolahan merupakan tempat menyemai bibit-bibit. Komponen itu akan berkembang subur bila didukung oleh komponen pelatihan yang semakin membaik, seperti halnya struktur kompetisi yang semakin kuat ditinjau dari volume atau kekerapan pelaksanaan, termasuk kualitasnya.

Namun demikian, unsur pelatih termasuk kualifikasinya sangat menentukan. Pelatihan yang berbasis pengetahuan dan teknologi merupakan alternatif yang tak bisa ditawar-tawar. Adalah sebuah mimpi untuk tetap mempertahankan hegemoni (misalnya di kawasan ASEAN) atau menerobos prestasi

olimpiade tanpa pelatih yang andal dan dukungan lab beserta para ahli pendukung terkait seperti biomekanika dan psikologi olahraga, selain aspek sport medicine.

Dari sisi struktur venues atau sarana dan prasarana olahraga, Indonesia sangat lemah baik dari sisi jumlah maupun mutu, sehingga tidak memungkinkan untuk dapat dikembangkan standar pelatihan bermutu tinggi. Untuk bisa bersaing di tingkat internasional, sudah tak mungkin lagi pelatihan dilakukan secara sambil lalu atau paruh waktu. Model-model pelatihan mutakhir menuntut volume pelatihan yang besar dan penempatan pelatihan secara terpadu. Atas dasar alasan inilah, Australia memiliki 8 sentra pelatihan, Spanyol 31, Prancis 21 dan AS yang berbasis pada sekolah dan universitas mendirikan "*Olympic Training Camp*" di Colorado.

Indonesia merintis pendirian sentra ini seperti pendirian Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) sebanyak 93 buah dan Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM) sebanyak 15 buah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Embrio dari pusat pelatihan daerah (PPLD) yang idealnya ada di setiap provinsi, juga masih memerlukan pembenahan. Konsep dasarnya ialah bagaimana

mengintegrasikan kegiatan pelatihan dan pendidikan secara serasi yang didukung oleh logistik.

Menyedihkan sekali nasib mantan atlet ini yakni Abdul Madjid, sprinter 100 meter dan 200 meter pada tahun 1960-an asal Kalimantan Selatan, Ubannya memutih dan bentuk tubuhnya sudah berubah, bertambah gemuk. Dalam usianya sudah mencapai 60 tahun, ia belum berkeluarga dan masih tinggal di rumah kontrakan. Untuk mencari nafkah ia menjual tenaganya sebagai buruh di Pelabuhan Tri Sakti. Masih banyak Madjid lainnya yang senasib. Tata latar inilah yang mendorong Ditjen Olahraga pada dua tahun terakhir ini mengembangkan sistem

penghargaan dalam bentuk program konseling karier atlet. Di Australia disebut program Pendidikan Karier Atlet (PKA). Motonya: Kita tak mampu memberi ikannya, tetapi hanya dapat memberi kailnya.

Itulah masalah yang masih tersisa dan tak akan pernah tuntas penyelesaiannya karena selalu terjadi perubahan dinamis. Saya berdoa Pak Menteri Pemuda dan Olahraga diberi kekuatan untuk mengatasi masalah olahraga yang justru dapat mendatangkan maslahat bagi bangsa. Kita perlu memberikan dukungan yang tulus kepadanya beserta jajarannya.

#### **Daftar Pustaka**

Budi Yuwono dan Gunarso, 2004 : Internet akses 07 mei 2009

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0512/13/nas03.htm>

[dojowadokaigorontalo.blogspot.com](http://dojowadokaigorontalo.blogspot.com). akses 2009

[www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2001/01/11/brk,20010111-02,id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2001/01/11/brk,20010111-02,id.html) - 31k

[www.suaramerdeka.com/harian/0412/24/nas03.htm](http://www.suaramerdeka.com/harian/0412/24/nas03.htm) - 11k

**Biodata Penulis**

- Fitriane Lihawa : Dosen Fisika pada Fakultas MIPA UNG. Pendidikan: Sarjana Fisika UNG, Magister Lingkungan UNHAS, Doktor Geografi UGM
- Abubakar Sidik Katili : Dosen Biologi Fakultas MIPA UNG. Pendidikan: Sarjana Pendidikan Biologi IKIP Negeri Gorontalo, Magister Biologi/Ekologi UGM Yogyakarta.
- Muhammad Isman Jusuf : Dosen MIPA UNG. Pendidikan: Sarjana Kedokteran UGM, Spesialis Syaraf UGM
- Hartati Inaku : Dosen Kopertis. Mantan Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo. Pendidikan: Sarjana Kesehatan Masyarakat UNHAS, Magister Kesehatan Masyarakat UGM.
- Udin Hamim : Dosen Ilmu Politik, Sistem Politik dan Filsafat Politik. Pendidikan: Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Magister Ilmu Politik UGM Yogyakarta. Kandidat Doktor pada Universitas Brawijaya Malang.
- Weny Dunga : Dosen Hukum Perdata Universitas Negeri Gorontalo. Pendidikan: Sarjana Hukum Universitas Muslim Indonesia Makasar, Magister Hukum Universitas Hasanudin Makasar.
- Tineke Wolok : Dosen Hukum pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG. Pendidikan: Sarjana Teknik Industri ITS Surabaya. Magister Manajemen UMI Makasar
- Herson Anwar : Dosen IAIN Gorontalo. Pendidikan Sarjana Kimia UNG, Sementara menyelesaikan Program Magister SAINS di UNY Yogyakarta
- Burhanudin AK. Mantau Pendidikan Islam : Dosen IAIN Gorontalo. Pendidikan Magister
- Indri Wirahmi Bay : Dosen Fakultas Sastra dan Budaya UNG. Pendidikan: Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris UNG, Master Of Art UGM

- Sri Rumiyaningsih. Luwity : Dosen Fakultas Sastra dan Budaya UNG. Pendidikan: Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris UNG.
- Nurlaila Husain : Dosen Fakultas Sastra dan Budaya UNG. Pendidikan Sarjana Sastra, sementara S2 Pendidikan Bahasa Inggris di UNG.
- Amirudin Y. Dako : Dosen Teknik Elektro Fakultas Teknik UNG. Pendidikan: Sarjana Teknik Elektro UNSRAT Manado, sementara menyelesaikan Program Magister Teknik Elektro di UGM
- Iskandar Z. Nasibu : Dosen Teknik Elektro Fakultas Teknik UNG. Pendidikan: Sarjana Teknik Elektro IKIP Manado, sementara studi S2 Teknik Elektro di UGM
- Usman Pakaya : Dosen Fakultas Sastra dan Budaya UNG. Pendidikan: Sarjana Sastra Inggris UNSRAT. Magister of Art UGM
- Hartono Hajarati : Dosen Olahraga pada Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kemasyarakatan UNG. Pendidikan: Sarjana Olahraga IKIP Manado, Magister Kepelatihan Universitas Negeri Semarang

### Pedoman Penulisan Jurnal

1. Tulisan dapat berupa Artikel Hasil Penelitian maupun Artikel Konseptual (lepas) di bidang: Filsafat, Pendidikan, Sosial, Hukum, Religi, Tanas, Teknik, Pertanian, Lingkungan, MIPA, Linguistik dan Penjaskes. Artikel dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sepanjang 15-18 halaman. Artikel diketik computer di atas kertas kuarto, (tipe huruf Times New Roman, font 12, spasi rangkap). Artikel harus disertai abstrak (abstract) dalam bahasa Inggris (100 – 150 kata) dan kata kunci dalam Bahasa Indonesia (3 – 5 kata)
2. Sistematika Artikel hasil penelitian harus memuat: judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, latar belakang masalah, perumusan masalah, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka.
3. Sistematika artikel konseptual (lepas) harus memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, pembahasan (langsung dibuat menjadi sub-sub judul sesuai kebutuhan), penutup, daftar pustaka.
4. Penulisan daftar pustaka disusun secara alfabeths dengan ketentuan sebagai berikut:
  - Buku; Penulisan dimulai dengan nama pengaran (dimulai dengan nama belakang pengarang dan tanpa gelar) tahun penerbitan, judul buku, (dicetak miring) penerbit, tempat penerbitan.
  - Makalah; penulisan dimulai dengan nama pengarang (dimulai dengan nama belakang dan tanpa gelar) tahun penerbitan, judul makalah (diawali dan diakhiri dengan tanda petik), nama forumnya/seminar, tempat, tanggal dan tahun.
  - Artikel Satu Jurnal; Penulisan dimulai dengan nama penulis artikel (dimulai dengan nama belakang dan tanpa gelar) judul karangan/essai (dimulai dan diakhiri dengan tanda petik), nama jurnal, (dicetak miring), volume, nomor, bulan dan tahun.
  - Karangan/Essai dalam satu buku kumpulan karangan/essai; Penulisan dimulai dengan nama pengaran (dimulai dengan nama belakang dan tanpa gelar), judul karangan/essai (dimulai dan diakhiri dengan tanda petik), nama editor, (dimulai dengan nama belakang dan tanpa gelar), tahun penerbitan, judul buku (dicetak miring) penerbit, tempat penerbitan.
  - Internet; Penulisan dimulai dengan nama penulis (dimulai dengan nama belakang dan tanpa gelar), judul tulisan, (dimulai dengan tanda petik), tempat tulisan dimuat (dicetak miring), website, tanggal diakses.
5. Daftar Pustaka; hendaknya dirujuk dari edisi mutakhir dan sangat disarankan dari buku yang bisa dipertanggungjawabkan.
6. Penulisan kutipan menggunakan model daftar pustaka/referensi bukan catatan kaki (footnote)

7. Artikel dalam bentuk printout dan flasdisc yang disertai dengan Curriculum Vitae (CV) dapat dikirim atau diserahkan secara langsung paling lambat satu bulan sebelum penerbitan kepada:

Jurnal Pelangi Ilmu

Forum Mahasiswa Pascasarjana Gorontalo di Yogyakarta

Alamat: Jetis Pasiraman JT II No. 587 (0274) 560413 atau Rumah Dinas UNG No. 11 Jl.  
Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo. Telp. (0435) 828219

Email: [amir\\_dako@yahoo.com](mailto:amir_dako@yahoo.com), [halimaliq@yahoo.com](mailto:halimaliq@yahoo.com), [fence.wantu@yahoo.co.id](mailto:fence.wantu@yahoo.co.id),  
[alfafox@yahoo.co.id](mailto:alfafox@yahoo.co.id)

8. Tim penyunting berhak menyeleksi dan mengedit artikel yang masuk. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya cetak sebesar Rp. 210.000.00- (dua ratus sepuluh ribu rupiah). Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.